BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, mendefinisikan bencana sebagai peristiwa yang mengancam serta mengganggu kehidupan masyarakat akibat faktor alam, nonalam, maupun manusia, sehingga menimbulkan korban jiwa, kerugian, kerusakan lingkungan, dan dampak psikologis. Berdasarkan undang-undang tersebut, bencana dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu bencana alam yang disebabkan oleh fenomena alam seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, banjir, dan tanah longsor. Bencana nonalam yang timbul akibat kegagalan teknologi, epidemi, atau wabah penyakit. Serta bencana sosial yang bersumber dari konflik antarkelompok maupun tindakan teror (Setyorini, 2023).

Dalam perspektif sosiologi, bencana dipahami bukan hanya sebagai peristiwa fisik, tetapi juga sebagai pengalaman emosional masyarakat terhadap ancaman yang membahayakan kehidupan mereka (Pramono, 2016). Salah satu bentuk bencana yang kerap muncul adalah bencana alam, yang bersifat sulit diprediksi dan dapat menimbulkan dampak terhadap manusia maupun lingkungan. Kondisi ini tampak pada Gunung Marapi, salah satu gunung api teraktif di Sumatera Barat yang berada di Kabupaten Agam. Sejak akhir abad ke-18, gunung tersebut telah mengalami lebih dari lima puluh kali erupsi, sehingga aktivitasnya senantiasa mendapatkan pengawasan (Sastra, 2023).

Pada Desember 2023, Gunung Marapi kembali meletus dengan mengeluarkan kolom abu vulkanik setinggi kurang lebih 3.000meter yang disertai suara gemuruh. Aktivitas erupsi tersebut berlangsung hingga April 2024 dan diperparah oleh curah hujan tinggi. Kondisi inilah yang kemudian memicu terjadinya bencana banjir lahar dingin pada 11 Mei 2024 di beberapa wilayah, termasuk Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, dan Kota Padang Panjang (Salsabila, 2024). Kabupaten Agam menjadi salah satu daerah dengan tingkat kerawanan tertinggi terhadap dampak letusan Gunung Marapi dibandingkan wilayah lain di Sumatera Barat. Wilayah ini mencakup lima kecamatan, yaitu Banuhampu, Baso, Canduang, Ampek Angkek, dan Sungai Pua. Hal ini terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1
Kawasan Risiko Bencana Gunung Marapi di Kabupaten Agam

No.	Kecamatan	Luas (Ha)	Persen
1.	Banuhampu	118,15	1,65
2.	Baso	64,62	0,90
3.	Canduang	4.034,76	56,47
4.	Ampek Angkek	261,21	3,66
5.	Sungai Pua	2.666,33	37,32
Jumlah		**7.145,07**	**100**

Sumber: *RTRW Kabupaten Agam Tahun 2021-2041*

Berdasarkan tabel di atas Kecamatan Canduang merupakan wilayah dengan cakupan risiko terluas terhadap erupsi Gunung Marapi. Kecamatan ini terdiri dari beberapa nagari, yaitu Canduang Koto Laweh, Bukik Batabuah, dan Lasi. Bukik Batabuah merupakan salah satu kawasan dalam Kecamatan Canduang yang memiliki risiko tertinggi untuk bencana dari letusan gunung api. Nagari ini termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) III yang memiliki tingkat kerentanan tertinggi. Kondisi ini membuat permukiman di Bukik Batabuah menjadi

lokasi paling rentan terdampak langsung oleh material vulkanik yang dimuntahkan Gunung Marapi (Zulfikar, 2024).

Setelah terjadinya bencana banjir lahar dingin di Nagari Bukik Batabuah, pemerintah segera mengambil langkah darurat dengan mengevakuasi warga dari kawasan berisiko tinggi ke lokasi pengungsian yang lebih aman. Upaya ini disertai dengan koordinasi lintas lembaga, baik dengan instansi pemerintah daerah maupun organisasi nonpemerintah, sehingga distribusi bantuan logistik, pelayanan kesehatan, dan dukungan psikososial dapat berjalan lebih cepat dan terarah. Selain penanganan darurat, pemerintah juga melakukan penilaian terhadap tingkat kerusakan infrastruktur, hunian, serta lahan pertanian sebagai dasar untuk merancang langkah rehabilitasi dan pemulihan pascabencana (Yanto dkk., 2024).

Banjir lahar dingin yang melanda Nagari Bukik Batabuah menimbulkan kerusakan parah baik secara fisik maupun sosial ekonomi. Puluhan hektar lahan pertanian tertimbun material vulkanik sehingga warga mengalami gagal panen. Korban jiwa pada Bukik Batabuah sebanyak 5 orang mengalami cedera ringan, sementara 9 orang telah meninggal. Selain itu, warung, pertokoan, serta rumah penduduk mengalami kerusakan, bahkan sebagian hanyut terbawa arus (Zulfikar, 2024). Jumlah kerusakan rumah terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 2
Data Kerusakan Rumah pada Nagari Bukik Batabuah

No.	Kerusakan Rumah	Persentase Kerusakan	Jumlah Rumah
1.	Rusak ringan	<25%	22
2.	Rusak sedang	25% - 50%	5
3.	Rusak berat	50%	22
Total			**49**

Sumber: *Data Pemerintah Nagari Bukik Batabuah 2025*

Dari tabel di atas, maka terdapat tiga tingkat kerusakan rumah, yaitu berat, sedang, dan ringan. Total rumah yang mengalami kerusakan mencapai 49 unit. Rumah yang masuk ke dalam tingkat kerusakan berat adalah yang telah hanyut, hancur, dan rata dengan tanah, dengan kerusakan lebih dari 50%. Rumah yang termasuk dalam tingkat kerusakan sedang adalah yang rusak antara 25% hingga kurang dari 50%. Sedangkan rumah yang dikategorikan sebagai kerusakan ringan adalah yang mengalami kerusakan di bawah 25% kerusakannya.

Fenomena banjir lahar dingin di Bukik Batabuah bukanlah kasus yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari pola kerentanan masyarakat Indonesia terhadap aktivitas vulkanik. Negara ini berada di jalur Cincin Api Pasifik sehingga memiliki banyak gunung api aktif. Catatan sejarah menunjukkan bahwa bencana erupsi besar telah berulang kali menimbulkan dampak sosial ekonomi yang signifikan. Misalnya, erupsi Gunung Semeru pada tahun 2021 di Jawa Timur merusak infrastruktur dan memaksa ribuan orang mengungsi secara mendadak (Pranardia dkk., 2024). Demikian pula dengan erupsi Gunung Sinabung di Sumatera Utara pada tahun yang sama, yang menyebabkan kerusakan permukiman dan lahan pertanian sehingga masyarakat harus direlokasi ke wilayah yang lebih aman (Utami dkk., 2024).

Fenomena di atas sering kali menjadikan relokasi sebagai alternatif utama. Relokasi, menurut KBBI, berarti pemindahan dari satu lokasi ke lokasi lain. Dalam konteks permukiman, relokasi dimaknai sebagai pemindahan masyarakat dari wilayah rawan bencana ke tempat yang lebih aman (Iqbal dkk., 2019). Tujuan utamanya adalah menjamin keselamatan warga, memberikan kesempatan untuk

memulai kehidupan baru, serta membangun kemandirian pascabencana. Lebih dari sekadar pemindahan, relokasi juga diharapkan meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui akses yang lebih baik terhadap infrastruktur, layanan pendidikan, kesehatan, serta fasilitas umum.

Pada wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan pemerintah Nagari Bukik Batabuah dijelaskan bahwa pemerintah berpendapat bahwa diperlukannya proses relokasi untuk masyarakat, dimana pemerintah menawarkan dua bentuk pilihan relokasi. Pilihan pertama merupakan menerima relokasi kolektif, yaitu pemerintah menyediakan tanah dibangunkan rumah yang berlokasi di Nagari Lubuak Basuang. Kedua adalah menerima relokasi mandiri, yaitu pemerintah membangunkan rumah di tanah milik masyarakat yang berada diluar zona merah. Syarat dari penerima relokasi adalah rumah masyarakat yang berada pada zona merah yaitu berada 100 meter dari kiri dan kanan sungai.

Pemerintah pusat melalui Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), mendirikan sebanyak 121 unit rumah yang di relokasi dengan rincian 80 unit rumah relokasi kolektif, yakni berada pada tanah milik pemerintah. Kemudian 41 unit rumah relokasi mandiri, yakni berada pada tanah yang disediakan oleh masyarakat (Agustino, 2024). Pada relokasi kolektif ini sebanyak 78 kartu keluarga (KK) yang mengambil relokasi kolektif. Penerima relokasi koleketif diantaranya berasal dari berbagai kecamatan yang terlihat pada tabel di bawah:

Tabel 1. 3
Penerima Relokasi Kolektif Kabupaten Agam

Nama Kecamatan	Jumlah Penerima (KK)
Kecamatan Canduang	40 KK
Kecamatan IV Angkek	10 KK
Kecamatan Sungai Pua	22 KK
Kecamatan Malalak	6 KK
Total	**78 KK**

Sumber: *Data Peneliti Tahun 2025*

Berdasarkan data di atas terlihat penerima terbanyak ada pada masyarakat Kecamatan Canduang, tepatnya Nagari Bukik Batabuah. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pihak Wali Nagari Bukik Batabuah terdapat 40 Kartu Keluarga yang menerima relokasi kolektif terlihat pada tabel 1.4 berikut:

Tabel 1. 4
Data Penerima Relokasi Kolektif di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam

No	KK atas Nama	Jorong	Pekerjaan
1.	Camelia	Kubang Duo Koto Panjang	Pedagang
2.	Masri	Kubang Duo Koto Panjang	Petani
3.	Linda Wati	Kubang Duo Koto Panjang	IRT
4.	Joni Eka Satria	Kubang Duo Koto Panjang	Petani
5.	Agung Prasetyo	Kubang Duo Koto Panjang	Pedagang
6.	Susi Yulendri	Kubang Duo Koto Panjang	Pedagang
7.	Dewi Susanti	Kubang Duo Koto Panjang	Pedagang
8.	Deni Bahri	Kubang Duo Koto Panjang	PNS
9.	Mujia Rahayu	Kubang Duo Koto Panjang	Petani
10.	Prima Dona	Kubang Duo Koto Panjang	Tukang Bangunan
11.	Hendrick Mahendra	Kubang Duo Koto Panjang	Pedagang
12.	Rizki Apriadi	Kubang Duo Koto Panjang	Petani
13.	Nurzen Basalamah	Kubang Duo Koto Panjang	PNS
14.	Siti Yam	Kubang Duo Koto Panjang	IRT
15.	Yoni Hendri	Kubang Duo Koto Panjang	Petani
16.	Yusni	Kubang Duo Koto Panjang	IRT
17.	Martiyas	Kubang Duo Koto Panjang	Petani
18.	Desi Sulastri	Kubang Duo Koto Panjang	Penjahit
19.	Rusadi	Kubang Duo Koto Panjang	Petani
20.	Edi Widodo	Kubang Duo Koto Panjang	Tukang Bengkel
21.	Irwan Pane	Kubang Duo Koto Panjang	Tukang Tebang Kayu
22.	Ilhamni	Kubang Duo Koto Panjang	Petani
23.	Fauzi	Kubang Duo Koto Panjang	Pedagang

No	KK atas Nama	Jorong	Pekerjaan
24.	Zulkifli	Kubang Duo Koto Panjang	PNS
25.	M Nasir	Kubang Duo Koto Panjang	Petani
26.	Denda Suwito	Kubang Duo Koto Panjang	Pedagang
27.	Muhammad Nasir	Kubang Duo Koto Panjang	Petani
28.	Yesi Amelia	Kubang Duo Koto Panjang	Penjahit
29.	Rudi Siswanto	Kubang Duo Koto Panjang	Pedagang
30.	Soemaryo	Kubang Duo Koto Panjang	Pedagang
31.	Samsir	Kubang Duo Koto Panjang	Petani
32.	Herli Dynata	Kubang Duo Koto Panjang	Petani
33.	Yondra	Kubang Duo Koto Panjang	Petani
34.	Rinaldi	Kubang Duo Koto Panjang	Tukang Bengkel
35.	Ayu Yolanda	Kubang Duo Koto Panjang	Pedagang
36.	Masrianto	Batang Silasiah	Petani
37.	Eliza Anggraini	Batang Silasiah	Pedagang
38.	Syafrizal	Batang Silasiah	Tukang Bangunan
39.	M. Nalis	Batang Silasiah	Petani
40.	Budi Setiawan	Batang Silasiah	Petani
Jumlah		**40 Orang**	

Sumber: *Data Pemerintah Nagari Bukik Batabuah 2025*

Relokasi kolektif masyarakat Nagari Bukik Batabuah ke Nagari Lubuak Basuang telah dilaksanakan pada 24 April 2025. Proses pemindahan ini dilakukan secara serentak dengan jumlah 78 penerima relokasi, di mana seluruh biaya transportasi ditanggung oleh pemerintah. Perbedaan dalam bentuk penerimaan relokasi berkaitan dengan pertimbangan terhadap berbagai alternatif tindakan dengan menimbang risiko, manfaat, serta kemungkinan konsekuensi yang akan muncul, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain dalam lingkungan sosialnya (Rahayu, 2025). Coleman melalui teori pilihan rasional menjelaskan bahwa individu cenderung bertindak dengan memaksimalkan manfaat dan meminimalkan kerugian sosial maupun ekonomi dalam setiap keputusan, termasuk dalam hal relokasi (Coleman, 1990). Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti mengenai pertimbangan keluarga terdampak menerima relokasi kolektif

permukiman akibat banjir lahar dingin erupsi Gunung Marapi (2024), Kabupaten Agam.

1.2 Rumusan Masalah

Bencana alam seperti letusan Gunung Marapi di Kabupaten Agam, Sumatera Barat, menjadi tantangan besar bagi pemerintah dan masyarakat. Keputusan untuk pindah sering kali tidak mudah khusnya pada masyarakat nagari karena masyarakat nagari sangat terikat dengan tanah leluhur dan nilai-nilai budaya yang kuat. Ikatan ini membuat mereka ragu untuk meninggalkan kampung halaman, meskipun tempat itu berbahaya. Namun, di tengah situasi kritis, banyak masyarakat Nagari Bukik Batabuah memilih untuk berpartisipasi dalam program relokasi kolektif yang disediakan pemerintah. Keputusan ini menunjukkan adanya motif yang kuat yang mendorong mereka.

Situasi ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai apa saja yang mendorong masyarakat Bukik Batabuah menerima relokasi secara kolektif, dimana relokasi bukan hanya sekedar perpindahan manusia, tetapi juga menyangkut perpindahan segala aspek kehidupan manusia. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah **Apa pertimbangan keluarga terdampak menerima relokasi kolektif permukiman akibat banjir lahar dingin erupsi Gunung Marapi (2024), Kabupaten Agam ?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan pertimbangan keluarga terdampak menerima relokasi kolektif permukiman akibat banjir lahar dingin erupsi Gunung Marapi (2024), Kabupaten Agam.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan pertimbangan subjektif keluarga terdampak menerima relokasi kolektif permukiman akibat banjir lahar dingin erupsi Gunung Marapi (2024), Kabupaten Agam.
2. Mendeskripsikan pertimbangan objektif keluarga terdampak menerima relokasi kolektif permukiman akibat banjir lahar dingin erupsi Gunung Marapi (2024), Kabupaten Agam.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis untuk hal-hal berikut:

1.4.1 Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan dan menambah literatur khususnya yang berkaitan dengan kajian sosiologi bencana.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan terhadap peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut serta menjadi pelengkap penelitian terdahulu.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Pertimbangan

Pertimbangan pada hakikatnya merupakan suatu proses menilai yang dilakukan individu sebelum menentukan pilihan tertentu. Proses ini mencakup evaluasi terhadap berbagai alternatif tindakan dengan menimbang risiko, manfaat, serta kemungkinan konsekuensi yang akan muncul, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain dalam lingkungan sosialnya (Rahayu, 2025). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pertimbangan dipahami sebagai bahan atau dasar pikiran yang berfungsi sebagai alasan dalam membuat suatu keputusan, sehingga menjadi pijakan penting dalam menentukan arah tindakan. Dari sudut pandang sosiologi, pertimbangan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas kognitif personal, melainkan juga sebagai proses sosial yang dibentuk oleh nilai, norma, dan struktur sosial yang ada di masyarakat. Dengan kata lain, keputusan yang diambil seseorang tidak pernah sepenuhnya lepas dari pengaruh lingkungannya, karena pilihan individu selalu berinteraksi dengan aturan sosial, budaya, dan harapan kolektif yang berlaku (Zheng, 2024). Oleh sebab itu, konsep pertimbangan dapat dipandang sebagai jembatan antara kepentingan pribadi dan tuntutan sosial, yang pada akhirnya menentukan pola tindakan individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

1.5.2 Konsep Bencana

Bencana merupakan rangkaian peristiwa yang mengancam kehidupan dan penghidupan yang menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau

faktor non alam maupun faktor manusia (Putra, dkk., 2025). Berdasarkan pemaparan diatas, yang dikatakan bencana ialah peristiwa yang mengancam kehidupan dan penghidupan suatu masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Bencana juga dipahami sebagai gangguan besar pada cara masyarakat beroperasi menyebabkan kerugian dan dampak yang luas bagi manusia, benda, ekonomi, atau lingkungan, melampaui kemampuan komunitas yang terkena untuk mengatasinya dengan sumber daya yang tersedia (Putra, dkk, 2025).

Setelah terjadinya peristiwa tersebut, tahapan berikutnya adalah tahapan pasca bencana. Tahapan pasca bencana ialah tahapan setelah terjadinya bencana atau keadaan yang dianggap selesainya sebuah bencana. Terdapat berbagai hal yang mencakup tahapan pasca bencana. Pertama, pemulihan merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengembalikan keadaan masyarakat dan lingkungan hidup yang terkena bencana dengan menjalankan kembali kelembagaan, fasilitas dan melakukan usaha rehabilitasi. Kedua, rehabilitasi merupakan perbaikan dan pemulihan semua bidang pelayanan publik atau masyarakat sampai pada tingkat yang mencukupi pada wilayah pasca bencana dengan tujuan utama ialah normalisasi semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana. Ketiga, rekonsrtuksi merupakan kebijakan dan upaya serta langka-langkah nyata yang sistemastis, konsisten dan berkelanjutan untuk mendirikan kembali secara permanen semua fasilitas dan sistem kelembagaan baik di tahap pemerintahan maupun masyarakat dengan tujuan utama tumbuh berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial, budaya, tegaknya hukum, ketertiban, dan bangkitnya peran dan partisispasi masyarakat pada semua aspek kehidupan

bermasyarakat. Rekonstruksi berlangsung atas program rekonstruksi fisik dan program rekonstruksi non fisik (Nakoe & Lalu, 2022)

1.5.3 Konsep Relokasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, relokasi adalah kegiatan mendirikan kembali perumahan, harta kekayaan, meliputi tanah produktif, dan prasarana umum di tempat lain. Relokasi juga diartikan sebagai aktivitas meninggalkan tempat tingal seseorang dan bermukim di tempat lain. Relokasi dikenal juga dengan pindah atau pindah rumah. Menurut pendapat Harianto dalam Fauziah (2024), relokasi merupakan suatu usaha untuk mengembalikan aktivitas tertentu ke kondisi seharusnya. Sedangkan Budiharsono berpendapat dalam Fauziah (2024) bahwa, relokasi adalah proses pemindahan maupun pergeseran suatu wilayah, baik itu industri atau komersil, dari suatu daerah ke daerah lain dengan memikirkan faktor-faktor tertentu.

Berdasarkan pemaparan diatas, relokasi dapat disimpulkan sebagai kegiatan pemindahan individu atau kelompok dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan maksud mendirikan kembali permukiman, prasarana, dan aktivitas sosial-ekonomi di wilayah yang baru. Relokasi tidak hanya berfokus pada perpindahan fisik namun, juga memikirkan faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan agar masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini menerapkan teori Pilihan Rasional yang dikemukakan oleh James Coleman. Teori Pilihan Rasional adalah pendekatan dalam sosiologi yang menjelaskan bahwa individu bertindak untuk mencapai suatu tujuan dan

tujuan tersebut (yang juga merupakan sebuah tindakan) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Individu memilih tindakan yang dapat memaksimalkan pemenuhan keinginan dan kebutuhan mereka (Ritzer, 2003). Menurut teori ini, setiap orang memiliki pilihan dan prioritas masing-masing, dan mereka akan membuat keputusan yang dinilai paling baik setelah mempertimbangkan segala kemungkinan. Keputusan ini diambil dengan menimbang antara keuntungan dan kerugian dari setiap tindakan yang akan dilakukan (Coleman, 1990, p. 25).

Dalam ilmu sosial, Teori Pilihan Rasional sering dipakai untuk memahami berbagai hal, seperti alasan orang memilih pekerjaan, berinvestasi, atau ikut serta dalam tindakan tertentu. Teori ini punya asumsi dasar bahwa setiap orang adalah agen yang berpikir rasional. Mereka akan mengumpulkan informasi yang cukup untuk menimbang-nimbang berbagai pilihan yang ada, lalu memutuskan untuk mengambil langkah yang sangat bermanfaat bagi mereka. Misalnya, pada saat seseorang memilih untuk memilih pilihan relokasi kolektif, mereka memilih dengan harapan di tempat yang baru memperoleh keaman dari bencana dan dapat melanjutkan kehidupan yang lebih baik dibanding tetap tinggal di tempat lama dengan risiko bencana dikemudian hari. (Becker, 1976, p. 40).

Terdapat dua komponen utama dalam teori Coleman, yaitu aktor dan sumber daya. Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki niat atau sasaran. Ini berarti aktor mempunyai tujuan dan segala tindakannya diarahkan untuk mencapai sasaran tersebut. Selain itu, aktor juga dilihat memiliki pilihan, nilai, dan kebutuhan, serta penting untuk bertindak demi mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkat yang mereka pilih. Sedangkan sumber daya merupakan hal yang menarik

dan bisa dikendalikan oleh aktor. Ia menjelaskan bagaimana aktor dan sumber daya berinteraksi, menjangkau tingkat sistem sosial. Sebagai individu yang memiliki tujuan, masing-masing berusaha untuk mengoptimalkan pemenuhan kepentingannya, yang menjadi ciri khas dari saling ketergantungan dalam tindakan mereka (Ritzer, 2003).

Coleman berpandangan bahwa pilihan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan pribadi, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan struktur yang mengelilinginya. Dalam pandangan ini, individu mengumpulkan informasi, memikirkan tentang kemungkinan hasil, dan memilih pilihan yang dinilai paling efektif untuk mencapai tujuan mereka. Oleh karena itu, teori ini menjelaskan bagaimana tindakan individu dapat membentuk struktur sosial yang lebih luas serta bagaimana keputusan yang rasional dapat mempengaruhi interaksi sosial. Peneliti menggunakan teori Pilihan Rasional dari Coleman karena setiap individu memiliki tingkat rasionalitas yang berbeda, sesuatu yang dianggap rasional oleh satu orang bisa dianggap tidak rasional oleh orang lain.

1.5.5 Penelitian Relevan

Dalam sebuah penelitian membutuhkan penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan dari penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu bertujuan sebagai pedoman serta perbandingan dalam melakukan penelitian mengenai topik yang dipilih. Dalam penelitian ini memiliki beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap topik yang sedang diteliti. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian ini:

Tabel 1. 5
Penelitian Relevan

Penulis	Judul Penelitian	Hasil/ Temuan	Perbedaan
Kustiana et al. (2020).	*Community Response to Settlement Relocation After Liquefaction in Petobo Village.*	Sebagian besar masyarakat di kelurahan Petobo Kecamatan Palu setuju namun terdapat pula masyarakat menolak dan tidak setuju dilatarbelakangi karena masyarakat tidak ingin meninggalkan Kelurahan Petobo karena mereka adalah penduduk asli yang sudah lama mendiami wilayah Petobo.	Metode Penelitian, Objek Penelitian dan Lokasi Penelitian.
Masyhoer & Nasir (2024)	Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Relokasi Permukiman Bantaran Sungai Karang Mumus di Perumahan Bengkuring Raya Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda Tahun 2024.	Berdasarkan faktor pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan masih terdapat beberapa warga yang kurang mendapatkan hasil yang memuaskan, tetapi jika dilihat dari faktor tempat tinggal dan lingkungan hasilnya adalah warga merasa puas karena merasa kehidupannya menjadi lebih layak huni.	Fokus Penelitian, Teori dan Lokasi Penelitian.
Pratama et al. (2024)	Tantangan dan Prospek Penyelesaian Relokasi Tanah Milik Negara	Tantangan proses relokasi tanah milik negara berupa kurangnya partisipasi masyarakat, keterbatasan informasi, dan ketidakadilan dalam pemberian ganti rugi. Upaya yang dilakukan ialah melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, memberikan informasi yang transparan dan akuntabel, memastikan keadilan dalam pemberian ganti rugi, dan memberikan pendampingan	Fokus Penelitian, dan Lokasi Penelitian.

Penulis	Judul Penelitian	Hasil/ Temuan	Perbedaan
		psikososial bagi masyarakat yang terkena dampak.	
Mapi, (2020).	Respon Masyarakat Pribumi Dayak Basap Terhadap Relokasi Pemukiman Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Tambang Batubara PT. Kaltim Prima Coal (PT. Kpc) Di Kalimantan Timur.	Sebagian besar warga Dayak Basap memberikan respon tidak puas dengan relokasi tersebut. Alasan mereka menolak direlokasi karena PT.KPC belum memberikan jawaban yang pasti terhadap pembayaran ganti rugi tanam tumbuh dan properti milik warga di pemukiman lama. Selain itu, fasilitas sosial yang disediakan oleh PT. KPC di permukiman baru juga belum memadai.	Fokus Penelitian dan Lokasi Penelitian.
Jannah, (2025)	Alasan Korban Terdampak Bencana Banjir Lahar Dingin Gunung Marapi Menolak untuk Direlokasi (Studi Di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam)	alasan korban menolak melakukan relokasi kolektif dan relokasi mandiri yaitu: (1) Khawatir akan kehilangan kepemilikan asset, tanah dan lahan yang sudah dimiliki. (2) Kehilangan hubungan sosial yang erat antar sesama.(3) Merupakan penduduk asli Nagari Bukik Batabuah dan sudah terikat secara emosional dengan kampung halama.(4) Kekhawatiran tentang membuat hubungan sosial yang baru di lingkungan yang baru. (5) Kekhawatiran tentang kehidupan ekonomi karena bergantung dengan lokasi tempat tinggal sekarang.(6) Masih memiliki keraguan terkait fasilitas dan masa depan ekonomi di tempat relokasi.	Fokus Penelitian dan Teori

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan sudut pandang yang digunakan oleh para peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian. Pendekatan penelitian juga merupakan strategi atau upaya yang dipilih oleh peneliti dalam mengamati, mengumpulkan informasi dan menyajikan analisis hasil. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang menyatukan dan menganalisis data dalam bentuk kata-kata dan tindakan-tindakan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasi data kualitatif yang telah didapatkan, sehingga tidak melakukan analisis angka (Afrizal, 2014:13). Metode kualitatif dipakai untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam terkait masalah yang diteliti. Metode penelitian kualitatif dipahami sebagai metode yang baru, karena popularitasnya belum lama, juga dikenal sebagai metode postpositivistik karena bersumber pada filsafat postpotivistisme. (Sugiyono, 2013, p 7).

Pada penelitian ini menerapkan tipe penelitian deskrisptif. Penelitian tipe ini diterapkan untuk menggambarkan sebuah fenomena yang muncul di lapangan, serta informasi yang didapat dalam bentuk kata-kata yang tertulis atau diucapkan dari tindakan individu yang diamati (Afrizal, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri informasi yang lebih mendetail dan luas mengenai objek yang diteliti agar dapat memahami dengan lebih baik tentang keadaan yang terjadi sebenarnya mengenai pertimbangan keluarga terdampak menerima relokasi

kolektif permukiman akibat banjir lahar dingin erupsi Gunung Marapi (2024), Kabupaten Agam.

1.6.2 Informan Penelitian

Untuk memperoleh informasi penting terkait penelitian, peneliti membutuhkan informan dalam studi ini. Informan penelitian adalah individu yang memberikan data mengenai dirinya, orang lain, atau suatu kejadian kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2016:139). Informan merupakan orang yang bisa digunakan oleh peneliti untuk menyampaikan informasi tentang keadaan dan situasi penelitian. Ada dua jenis informan yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif (Afrizal, 2016:139) yaitu:

1. Informan pelaku adalah individu yang memberi informasi mengenai dirinya, tindakan yang dilakukannya, pemikirannya, makna yang ia berikan, atau pengetahuannya. Dalam penelitian ini, informan pelaku yang dimaksud adalah masyarakat Nagari Bukik Batabuah yang menerima relokasi kolektif permukiman ke Nagari Lubuak Basuang.
2. Informan Pengamat adalah mereka yang mengenal individu yang sedang diteliti dari peristiwa yang sedang dianalisis. Mereka juga dapat dianggap sebagai saksi dari suatu peristiwa atau peninjau lokal. Pada penelitian ini, informan pengamat yang akan digunakan adalah perangkat Nagari Bukik Batabuah dan Tokoh Masyarakat Nagari Bukik Batabuah, dan Koordinator KSB.

Teknik yang dipakai oleh peneliti untuk memilih informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik pemilihan sampel yang dilakukan dengan

alasan tertentu, sehingga peneliti lebih mudah dalam mengkaji objek yang sedang diteliti (Sugiyono, 2013). Penelitian memanfaatkan teknik *purposive sampling*, maka kriteria informan penelitian ini adalah:

Kriteria informan pelaku:

1. Memiliki unit keluarga lengkap (suami, istri, anak).
2. Keputusan menerima relokasi melalui musyawarah keluarga.
3. Mewakili latar belakang pekerjaan yang beragam.
4. Berdomisili di jorong yang berbeda.

Kriteria informan pengamat:

1. Perangkat Nagari Bukik Batabuah
2. Tokoh Masyarakat Bukik Batabuah
3. Koordinator Kelompok Siaga Bencana (KSB)

Pemilihan informan dilakukan sampai data mencapai titik jenuh, yakni ketika informasi yang diberikan tidak lagi menambah temuan baru yang berarti. Melalui teknik purposive sampling, peneliti diharapkan dapat memperoleh data yang mendalam, relevan, serta sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 1. 6
Informan Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan/ Status	Kategori Informan
1.	M. Nasir	Laki-Laki	Petani/ Warga	Pelaku
2.	Budi Setiawan	Laki-Laki	Petani/ Warga	Pelaku
3	Desi Sulastri	Perempuan	Penjahit/ Warga	Pelaku
4	Yesi Amelia	Perempuan	Penjahit/ Warga	Pelaku
5.	Masrianto	Laki- laki	Pedagang/ Warga	Pelaku
6	Nikmah Dri Tanti	Perempuan	Pedagang/ Warga	Pelaku
7	Syafrizal	Laki- laki	Tukang / Warga	Pelaku
8	Irwan Pane	Laki- laki	Tukang/ Warga	Pelaku

No.	Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan/ Status	Kategori Informan
9.	Nurzen Basalamah	Laki- laki	PNS/ Warga	Pelaku
10.	Rahma Yusep	Laki- laki	Perangkat Nagari/ Datuak	Pengamat
11.	Amrullah Husni	Laki- laki	Pedagang/ Tokoh Pemuda	Pengamat
12.	Rafi Yandro	Laki- laki	Perangkat Nagari/ Warga	Pengamat
13.	Edi Efendi	Laki- laki	Petani/ Koordinator KSB	Pengamat

Sumber: *Data Pemerintah Nagari Bukik Batabuah 2025*

1.6.3 Data yang Diambil

Menurut Afrizal (2014:17) dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan biasanya berupa kata-kata (berbentuk lisan atau tulisan) serta tindakan individu, dan tidak diubah menjadi data angka. Dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data, meliputi:

1. Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari subjek penelitian maupun informan di lapangan. Dalam penelitian ini, sumber data primer bersumber dari informasi yang didapatkan melalaui wawancara mendalam dengan hasil wawancara mendalam dengan masyarakat Bukik Batabuah yang menerima relokasi kolektif ke Nagari Lubuak Basuang Kabupaten Agam, tokoh masyarakat Nagari Bukik Batabuah, perangkat Nagari Bukik Batabuah, dan Koordinator KSB.
2. Data sekunder adalah data yang didapatkan dari dokumen-dokumen yang berisi informasi tentang penelitian. Dokumen yang dikumpulkan bisa terdiri dari data jurnal, artikel, berita, majalah, surat kabar, dan lain-lain. Informasi berasal dari sumber resmi, berita, majalah, artikel, surat kabar, dan sejenisnya. Dalam

penelitian ini, data sekunder yang dimaksud mencakup berita, jurnal, surat kabar, serta dokumen lain yang relevan mengenai relokasi permukiman.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan dua metode untuk mengumpulkan data, yaitu:

1. Observasi, yaitu kemampuan individu untuk memanfaatkan pengamatannya melalui pengalaman panca indera mata, dengan bantuan panca indera lain seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit (Bungin, 2007:118). Metode ini digunakan oleh peneliti sebagai langkah awal saat berada di lapangan. Penelitian ini melibatkan observasi non-partisipan, yaitu metode pengumpulan data di mana peneliti tidak berpartisipasi dalam kegiatan subjek yang diteliti, hanya berfungsi sebagai pengamat. Pada bulan November 2024 peneliti melakukan pengamatan langsung dengan pergi ke Nagari Bukik Batabuah dan mengunjungi kantor wali nagari untuk menyerahkan surat izin untuk survei awal. Kehadiran peneliti di sambut baik oleh pegawai Nagari Bukik Batabuah. Peneliti mengamati wilayah yang terdampak oleh banjir lahar dingin, peneliti juga mengamati lahan dan usaha yang terpengaruh oleh bencana. Pada bulan Mei 2025, peneliti kembali melaksanakan observasi di Nagari Bukik Batabuah, usaha-usaha telah mulai dibuka kembali, lahan yang awalnya ditanami sawah di alaihkan ke tanaman hortikultura, karena saluran irigasi yang rusak akibat banjir lahar dingin. Pada bulan yang sama setelah meminta izin dari perangkat Nagari Bukik Batabuah peneliti melakukan observasi di jorong Surabayo, Nagari Lubuak Basuang. Terlihat Perumahan relokasi yang berada di belakang perumahan komersial.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Pada lokasi relokasi disekitar perumahan relokasi juga terlihat fasilitas umum yang memadai, dimulai dari fasilitas kesehatan, fasilitas pendidikan, fasilitas keamanan, fasilitas ekonomi dan fasilitas lainnya.

2. Wawancara Mendalam, yaitu sebuah cara untuk mendapatkan informasi untuk penelitian melalui pembicaraan langsung antara pewawancara dan informan, dengan atau tanpa panduan (Bungin, 2007:111). Teknik ini merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggali informasi dari seorang informan. Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam terjadi seperti percakapan antara dua orang mengenai suatu topik (Afrizal, 2014:21). Wawancara mendalam tidak memberikan pilihan untuk menjawab dan bertujuan untuk menggali lebih dalam informasi dari seorang informan. Metode wawancara ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada informan dalam menceritakan tentang latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi dari korban banjir lahar dingin yang menerima relokasi kolektif. Dalam penelitian ini yang diwawancarai adalah korban terdampak bencana banjir lahar dingin, perangkat Nagari Bukik Batabuah, niniak mamak, dan koordinator kelompok siaga bencana (KSB). Wawancara mendalam dilaksanakan di beberapa lokasi, meliputi kantor wali Nagari Bukik Batabuah dan perumahan relokasi. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu, pedoman wawancara, buku catatan, dan alat tulis untuk mencatat informasi. Peneliti membuat janji sebelum terlebih dahulu menyangkut penentuan jadwal wawancara. Wawancara mendalam dimulai dari tanggal 03 Mei 2025 sampai dengan 15 Juni 2025 dengan mewawancarai perangkat Nagari Bukik Batabuah. Kemudian melanjutkan

dengan mewawancarai korban banjir lahar dingin yang menerima relokasi kolektif. Selanjutnya mewawancarai Niniak mamak, Tokoh pemuda, serta Koordinator KSB.

1.6.5 Proses Penelitian

Pada tanggal 04 November 2025 penulis mulai mendiskusikan beberapa topik permasalahan dengan penasehat akademik penulis. Setelah mulai menulis dan membuat perbaikan, pada tanggal 20 Desember 2025 penulis mengumpulkan tor (*Term of Refference)* untuk dirapatkan oleh pihak departemen. Akhirnya pada Januari keluarlah SK pembimbing penulis. Setelah itu, penulis melanjutkan diskusi dengan pembimbing untuk meneruskan penelitian ketahap proposal. Penulis selanjutnya melakukan observasi awal terkait dengan penelitian ini, sehingga penulis pada bulan Maret mendaftarkan seminar proposal pada jurusan dan diseminarkan pada bulan April 2025.

Setelah seminar proposal, penulis langsung mengumpulkan matriks kritik dan saran perubahan yang diberi oleh dosen penguji saat ujian seminar proposal kepada dosen pembimbing. Pada awal bulan Mei 2025 mendiskusikan terkait pedoman wawancara yang digunakan untuk menggali data dan informasi. Setelah itu peneliti melanjutkan turun lapangan dengan mewawancarai para informan secara mendalam. Wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur dan bebas. Pada proses penelitian yang berlangsung penulis sangat bersyukur karena banyak diberi kemudahan oleh para informan yang sangat ramah dan terbuka. Pada saat melakukan wawancara dengan informan, penulis melakukan dokumentasi bersama

beberapa informan yang setuju. Rentang waktu untuk mendapatkan semua informasi ini adalah dari 03 Mei – 15 Juni 2025.

Pada bulan Mei, penulis langsung mendatangi kantor wali Nagari Bukik Batabuah yang berada di Kecamatan Canduang, sebelumnya penulis sudah membuat janji dengan perangkat nagari via whatsapp. Kedatangan penulis disambut dengan baik dan ramah oleh informan. Selama proses wawancara berlangsung informan pengamat memberikan informasi lengkap mengenai motif penerimaan relokasi oleh masyarakat. Besok harinya penulis mendatangi lokasi relokasi di Nagari Lubuak Basuang setelah izin sebelumnya dengan pihak nagari dan dibantu menghubungi informan pelaku untuk dibuatkan janji. Pada proses wawancara dengan informan pelaku di hari pertama tidak semuanya berada di lokasi karena bekerja. Pada hari kedua penulis mendatangi kembali lokasi relokasi di Nagari Lubuak Basuang dengan melanjutkan mewawancarai informan pelaku.

Setiap penulis melaksanakan wawancara dengan informan, penulis langsung membuat transkip wawancara, hal ini untuk memudahkan tugas penulis dan tidak mengulur waktu. Pada bulan Juni setibanya penulis di Padang, penulis penulis segera melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing. Dalam proses tersebut, penulis juga melakukan pengecekan ulang terhadap hasil wawancara agar data yang diperoleh tetap akurat. Selain itu, penulis memastikan seluruh catatan lapangan tersusun dengan rapi untuk mempermudah tahap analisis selanjutnya.

1.6.6 Unit Analisis Data

Unit analisis dalam penelitian merupakan satuan tertentu yang dijadikan dasar untuk mengkaji subjek penelitian. Unit ini berhubungan erat dengan

permasalahan serta tujuan penelitian. Menurut Morissan (2017:166), unit analisis mencakup seluruh objek yang diteliti guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang keseluruhan satuan yang dianalisis. Dalam penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah individu, yaitu masyarakat Nagari Bukik Batabuah yang bersedia menerima relokasi permukiman secara kolektif ke Nagari Lubuak Basuang.Bagian penting yang harus dimiliki dalam penelitian sosial adalah unit analasis data.

1.6.7 Analisis Data

Analisis data dapat dipahami sebagai suatu proses yang terstruktur untuk menetapkan bagian-bagian dan saling keterkaitannya antara bagian-bagian dan keseluruhan data yang telah berhasil didapatkan untuk menghasilkan klasifikasi. Penelitian ini menggunakan analisis data yang ditemukan oleh Miles dan Huberman dalam (Afrizal, 2014: 175-176) yang terbagi pada tiga tahap, meliputi :

1. Kodifikasi data merupakan tahap penelit memilah informasi yang sesuai dan diperlukan dari pernyataan informan saat proses wawancara, sedangkan pernyataan informan yang tidak berhubungan dianggap sebagai informasi yang tidak penting (Afrizal, 2014). Dengan demikian, tahap ini menghasilkan tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian, dan semua tema ini sudah diberi penamaan oleh peneliti.
2. Penyajian data adalah tahapan lanjutan analisis, peneliti memaparkan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokkan (Afrizal, 2014). Tahap menggunakan matrik dan diagram untuk memaparkan hasil penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat dengan mudah mengetahui hasil dari catatan lapangan

yang telah melalui tahap kodifikasi data, maka dapat memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan dikenal dengan tahap verifikasi adalah tahap lanjutan, peneliti menarik kesimpulan dari temuan data yang didapatkan. Tahap ini menghasilkan interpretasi atas temuan dari sebuah wawancara atau dokumen (Afrizal, 2014). Sesudah kesimpulan diperoleh, peneliti melakukan pemeriksaan ulang proses kodifikasi dan pemaparan data yang bertujuan untuk memastikan tidak ada kesalahan pada setiap proses yang telah dilakukan.

Miles dan Huberman berpendapat, ketiga langkah ini harus dilaksanakan dan diulangi terus setiap peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik apa pun (Afrizal, 2014).

1.6.8 Definisi Konsep Operasional

1. Pertimbangan adalah proses berpikir yang dilakukan individu sebelum menentukan pilihan tertentu.
2. Relokasi adalah kegiatan mendirikan kembali perumahan, harta kekayaan,meliputi tanah produktif, dan prasarana umum di tempat lain.
3. Pasca Bencana adalah tahapan setelah terjadinya bencana atau keadaan yang dianggap selesainya sebuah bencana.
4. Subjektif adalah hal hal yang datang dari dalam diri seseorang atau kelompok.
5. Objektif adalah hal-hal yang datang dari luar diri seseorang atau kelompok.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat sebuah penelitian dilaksanakan. Lokasi penelitian dipahami sebagai setting dari penelitian. Tempat itu tidak hanya

mengarah kepada wilayah geografis saja, namun juga mengarah kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014). Lokasi penelitian ini berada pada Kecamatan Lubuak Basuang, Kabupaten Agam, dipilih karena wilayah ini merupakan kecamatan yang dipilih pemerintah sebagai daerah relokasi masyarakat Bukik Batabuah yang merupakan salah satu nagari dengan kerentaan tinggi sebagai kawasan rawan bencana erupsi Gunung Marapi. Hal ini berdampak pada keselamatan penduduk dan dapat menganggu kegiatan perekenomian masyarakat. Dengan demikian, bencana erupsi Gunung Marapi akan sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat terdampak bencana erupsi Gunung Marapi.

1.6.10 Rancangan Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama empat bulan dimulai dari bulan April 2025 sampai bulan Juli 2025, dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 7
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2025					
		April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept
1.	Seminar Proposal						
2.	Penelitian Lapangan						
3.	Analisis Data						
4.	Penulisan Penelitian						
5.	Sidang Skripsi						